

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah drama *Les justes* karya Albert Camus pertama kali ditulis dan dipentaskan di *Theatre Hebertot* pada tanggal 15 Desember 1949. Pada tahun 1950 diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Just*, atau *The Just Ones*, dan *The Righteous* kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Teroris, Atas Nama Keadilan, Keadilan, dan Metamorfosa Kosong*.

Naskah *Keadilan* berangkat dari kisah nyata tentang Pra Revolusi yang terjadi di Russia pada tahun 1905. Naskah *Keadilan* menceritakan Partai Sosialis Revolusioner di Russia yang membentuk kelompok yang dinamakan Detasemen Tempur Partai Sosialis Revolusioner (DTPSR). Kelompok ini ditugaskan, untuk melakukan pemberontakan dan aksi terror kepada panglima besar (Grand Duchess Sergei Alexandrovic). Mereka yang tergabung dalam DTPSR terdiri dari beberapa anggota yaitu, Boris Annenkov sebagai pemimpin, Dora Deulebov dan Stephan Fedorov sebagai perakit bom, Ivan Kalyayev dan Alexis Voinov sebagai pelempar bom.

Kelompok DTPSR dibentuk oleh Partai Sosialis Revolusioner untuk melakukan serangkaian aksi terror yang bertujuan menghancurkan kekuasaan kerajaan Tsar di Russia. DTPSR melakukan pemboman kepada para pemimpin kerajaan, melancarkan isu propaganda, pemberontakan dan

aksi-aksi revolusioner lainnya. Gerakan ini adalah bentuk aksi perlawanan terhadap pemerintahan kerajaan Tsar yang tirani, represif, dan kerap melakukan perbudakan kepada masyarakat Russia. Salah satu tokoh penting dalam setiap aksi tersebut adalah Ivan Kalyayev, di mana dia adalah salah seorang eksekutor dalam pelaksanaan teror (martir). Ivan tergabung dalam DTPSR sebagai anggota baru, namun telah dipercayai oleh partai untuk melakukan tugas pelemparan bom kepada Panglima Besar.

Sebagaimana seorang seniman, Ivan memiliki kepekaan yang tinggi atas ketimpangan sosial yang terjadi di Rusia, hal ini tentu saja dilatarbelakangi atas ketertarikan terhadap seni dan juga sastra. Sementara itu, teman-teman seperjuangan sering menyebutnya sebagai 'Si Penyair', atas kecintaan terhadap kehidupan dan makna kebebasan inilah yang memicu Ivan bergabung dalam partai, lalu ikut terlibat dalam aksi teror demi memberikan rakyat kesempatan hidup lebih baik.

Gambaran tokoh Ivan dalam naskah *Keadilan* karya Albert Camus memberikan kesan yang begitu kuat bagi pemeran. Secara subjektif, hal yang melatar belakangi ketertarikan pemeran terhadap tokoh Ivan Kalyayev dibagi menjadi beberapa point; pertama, pemeran memiliki persamaan emosional dan aspirasi, suara kebebasan, kemerdekaan dan perjuangan. Kedua, persoalan ideologi dan psikologis tokoh Ivan Kalyayev. Ketiga, tokoh Ivan adalah salah satu *tokoh biopic* (*biographical motion picture*) atau tokoh yang ditulis oleh pengarang berdasarkan kisah

nyata yang mendramatisasikan kehidupan tokoh atau orang menggunakan nama asli dari karakter yang diangkat ke dalam naskah.¹

Pada dasarnya tokoh Ivan mempunyai peranan penting sebagai tokoh protagonis, selain itu tokoh Ivan memiliki kompleksitas yang cukup baik. Ivan adalah orang yang optimistis, disisi lain ia juga seorang melankolis, sikap tulus dengan pengorbanan (martir), romantis, perasaan yang halus dan antusiasme yang tinggi terhadap ketidakadilan. Selain itu, ia memiliki jiwa dan mental yang kuat atas dirinya, hal itu ia buktikan ketika dia menyatakan diri sebagai seorang Martir, Ivan juga bersedia menyerahkan lehernya pada tiang gantungan, semua itu ditunjukan atas kecintaanya terhadap hidup, keadilan dan makna kebebasan.

Pemeran menyimpulkan, bahwa tokoh ivan tentu tidak mudah untuk diperankan, mulai dari keteguhan dan keyakinan untuk menatap kematian dengan duka cita, ambisius, dan pribadi yang melankolis. Pemeran melihat, bahwa kompleksitas dari tokoh Ivan inilah yang menjadi bahan problematisasi terhadap tokoh yang akan pemeran wujudkan.

Ketertarikan pemeran atas naskah *Keadilan* yang ditulis Albert: dibagi menjadi beberapa point pertama: karena naskah ini bergaya realisme, kedua peristiwa ini dingkat berdasarkan kisah nyata atas ketidaksetujuanya terhadap revolusi yang ditempuh melalui pembunuhan, selain itu naskah ini juga ditulis secara apik dan memiliki intensitas tangga dramatik yang baik, impresi atas dialog-dialognya yang cerdas dan bernas.

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Film_biografi,

Selain ditopang dari dialog-dialognya yang sangat dialektis, tentu saja makna dari kebebasan dan keadilan menjadi perhatian khusus bagi pemeran.

Pada kesempatan kali ini pemeran akan mewujudkan tokoh Ivan dengan menggunakan metode yang dirancang oleh Stanislavski yaitu *The System* dan analisis *Round The Table* oleh Iswadi pratama sebagai pisau bedahnya. Metode ini digunakan oleh pemeran agar proses penciptaan tokoh Ivan dikaji secara obyektif. Oleh karena itu, pemeran berharap dengan penciptaan tokoh Ivan dapat membuat suatu bata pengetahuan baru dalam dunia seni peran.

B. Rumusan Pemeranan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pemeran mewujudkan tokoh yang dapat dirumuskan, yakni:

1. Bagaimana karakter tokoh Ivan Kalyayev dalam naskah *Keadilan* karya Albert Camus terjemahan Ipong Niaga ditinjau dari metode ‘Analisis *Round The Table*’?
2. Bagaimana rancangan pemeranan tokoh Ivan Kalyayev dalam naskah *Keadilan* karya Albert Camus terjemahan Ipong Niaga dengan pendekatan ‘*The System*’ Stanislavski?

C. Tujuan Pemeranan

Adapun Tujuan Pemeranan untuk mewujudkan tokoh Ivan Kalyayev dalam naskah *Keadilan* karya Albert Camus terjemahan Ipong Niaga adalah: “Untuk mewujudkan tokoh Ivan kalyayev dalam naskah *Keadilan* karya Albert Camus terjemahan Ipong Niaga dengan menggunakan *The Sistem Stanislavski*”

D. Tinjauan pemeranan

Proses penciptaan tokoh memerlukan beberapa acuan yang digunakan sebagai bahan komparasi atau perbandingan terhadap karya seni. Tinjauan penciptaan tokoh menjadi sumber pengetahuan dan landasan pemeran agar tidak terjadi plagiasi karya. Ada beberapa tinjauan karya yang dijadikan sumber acuan, berikut diantaranya; pertama tinjauan pertunjukan naskah *Keadilan* karya Albert Camus, yang digelar di Institut Seni Indonesia Padang Panjang, oleh Teater Bandar Peran dan disutradarai oleh Marsya Rachmania Karsihati. Kedua dokumentasi pertunjukan naskah *Les Justes* karya Albert Camus, yang digelar di Marsaille oleh kelompok Theatre du Carre Rond disutradarai oleh Dominique Lamour.

Tinjauan pertama pemeran melihat dari pertunjukan komunitas Teater Bandar Peran yang digelar di Padangpanjang, pada tahun 2015. Pertunjukan yang berlangsung sekitar satu jam dua menit berhasil memukau penonton, akan tetapi yang sangat disayangkan dalam pertunjukan ini tidak menghadirkan secara menyeluruh bahkan hanya

sampai pada babak III dan menunjukkan keberhasilan partai sosialis revolusioner berhasil menyusun strategi licik dan membunuh Panglima Besar, sehingga tokoh Ivan Kalyayev yang diperankan oleh Ikhsan Haryanto tidak sampai pada akhir.

Selain itu karakter Ivan yang diperankan oleh Ikhsan Haryanto tidak mencapai apa yang disebut oleh Stanislavski dengan super objektif, artinya Ikhsan gagal dalam memerankan tokoh Ivan. Hal ini terlihat ketika Ikhsan Haryanto menginterpretasikan tokoh Ivan di atas panggung, seperti penyampaian dialog, akting yang disajikan, emosi, artikulasi dan lain sebagainya. Sejauh pengelihatan pemeran, Ikhsan tidak mendapati karakter Ivan, yang memiliki antusiasme, melankolis ataupun seorang intelektual. Tokoh Ivan yang akan pemeran Wujudkan dalam hal ini, pemeran berusaha untuk mewujudkan tokoh Ivan seobjektif mungkin, jujur, tulus tanpa adanya pretensi untuk menunjukkan diri, dan bermain sewajarnya. Selain itu, salah satu perbedaan yang mencolok adalah, mengenai tata ruang artistik, karena Teater Bandar Peran menginterpretasikan di bawah tanah, sementara interpretasi pemeran berada di dalam apartemen.

Pada tinjauan karya kedua pemeran melihat dari pertunjukan yang digelar di Prancis Marsaille oleh Teatre du Carre, disutradarai oleh Dominique Lamoure melalui dokumentasi video youtube. Pertunjukan yang berdurasi dua jam lebih ini memberikan kesan realistik yang kuat, baik dari segi permainan aktor di atas panggung, maupun artistiknya. Pertunjukan yang dikemas secara apik ini sangat tepat untuk dijadikan

bahan komparasi atau tinjauan, mengingat pertunjukannya sesuai dengan teks dan konteks yang ada dalam naskah dan juga sebagai pengisi celah dari representasi karya pemeran atas penciptaan tokoh Ivan – tokoh Ivan yang diperankan oleh Stephane Robert memiliki kesamaan bentuk atau imitasi dengan tokoh aslinya, seperti cara berpakaian, perawakan maupun watak intelektual dan sikap yang suka bermain-main.

Kendati demikian, pemeran melihat celah yang justru menjadi sumber acuan pemeran, yaitu tidak tergambarnya kejelasan tokoh Ivan sebagaimana yang disebutkan dalam teks dialog, seperti sikap antusiasme. Selain itu, point penting yang pemeran tinjau adalah ketika Robert (Ivan) menginterpretasikan tokoh Ivan dengan rasa bersalah yang mendalam, seolah-olah ia larut dalam kesedihan dan sangat menyesali perbuatannya, menurut pembacaan pemeran sikap Ivan tidak sampai sejauh itu. Sikap antusiasme ini menjadi salah satu identifikasi penting bagi tokoh Ivan, karena ia adalah anak muda yang sedang terbakar api perjuangan. Maka dari itu, pemeran berupaya untuk mewujudkan tokoh Ivan yang natural, mulai dari sikap, ideologi, perilaku, sosial, maupun psikologis.

E. Kerangka Teori

Menciptakan tokoh yang ada dalam naskah dan merealisasikan ke dalam tubuh aktor merupakan kerja dari pelatihan seorang aktor. Tentu hal itu membutuhkan kerangka teori atau metode dari seorang aktor agar dalam proses membangun dan menyerap kepribadian tokoh, sehingga

aktor mampu mewujudkan tokoh yang akan diperankan. Jika seorang aktor bermain secara serampangan dan tidak menentukan sebagaimana ia berproses, maka akan terjadi kesalahan-kesalahan dalam beracting, seperti over reaktng, over emosi, down emosi atau tidak terjadinya *take and give* sesama lawan main. Oleh karena itu, penciptaan tokoh Ivan menggunakan kerangka pemeranan 'representasi'. Perlu diingat, teori representasi merupakan konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles. Boal menjelaskan, dalam bukunya, *Theater Kaum Tertindas*, bahwa kata 'imitasi' berarti membuat atau menyalin yang lebih sempurna atau kurang dari sesuatu yang asli atau yang dicontoh. "Maka seni merupakan salinan atau tiruan dari alam, dan alam adalah segala sesuatu yang telah diciptakan – namun pernyataan demikian sangat keliru, lebih lanjut Boal menjelaskan bahwa menurut Aristoteles, bahwa mimesis tidak ada hubungannya dengan peniruan atau penyalinan atas suatu objek. Mimesis lebih dekat maknanya dengan 'menciptakan kembali' (*re-creation*). Artinya, "seni mencipta ulang prinsip penciptaan ciptaan".²

Representasi sangat tepat digunakan sebagai objek formal mengingat tokoh Ivan adalah tokoh *biopic* sehingga Pemeran dapat dengan mudah untuk meninjau atau mengobservasi tidak langsung terhadap keotentikan dari tokoh Ivan dalam kehidupan nyata (lihat pengertian tokoh *biopic* dalam latar belakang). Naskah *Keadilan* karya Albert Camus merupakan naskah dengan gaya realisme, sementara Camus merupakan

² 'Teater Kaum Tertindas, Maret 2013', Augusto Boal, hal. 1

salah satu tokoh penting dalam filsafat absurdisme. Lalu mengapa Camus tidak mencoba untuk menciptakan naskah-naskah yang kental akan sisi absurditas?. Martin Esslin menjelaskan dalam buku Teater Absurd; “teater absurd berusaha mengekspresikan ketidakbermaknaan kondisi manusia dan ketidaklayakan pendekatan rasional dengan cara melakukan penangguhan terbuka atas berbagai piranti rasional dan pemikiran diskursif. Sementara Sartre dan Camus mengekspresikan muatan baru dengan konvensi lama, teater Sartre dan Camus dalam pengertian artistik, bukan filosofis dibandingkan dengan teater absurd”.³ Martin menjelaskan bahwa Albert Camus membawa semangat absurditas hanya ke dalam filsafat atau ide tetapi tidak dalam bentuk naskah, sebagaimana pada naskah-naskah canon absurd seperti naskah *Waiting for Godot* karya Samuella Becket, atau karya-karya Eugene Ionesco.

Justifikasi pemeran sendiri atas naskah-naskah realisme memiliki tendensi dalam konsep representasi ketimbang konsep presentasi, yang lebih mengedepankan *pure artistik* yang lahir dari dalam seorang pengkarya. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa konsep presentasi melahirkan sejumlah aliran seperti ekspresionisme atau impresionisme. Konsep presentasi pada umumnya mendorong kuat ke dalam penciptaan seni dengan menggunakan ide bawaan atau yang di sebut oleh Descartes sebagai ‘*Innate ideas*’.⁴ Lebih lanjut Sartre yang juga cenderung menggunakan konsep presentatif menegaskan, bahwa manusia tidak lain

³ Teater Absurd, Martin Esslin, 2008, hal. 5.

⁴ Lihat Rene Descartes, *Filsafat Barat*, Zubaedi, 2007, hal. 32.

ialah bagaimana ia menjadikan dirinya sendiri. Begitulah asas pertama eksistensialisme⁵ – dalam arti singkat, presentasi lebih cenderung mengedepankan idea bawaan, ekspresi murni, dan persepsi dari sang pengkarya, sementara representasi lebih mengedepankan objek material yang diserap oleh indera, dasar hukum alam dan berdasarkan nilai empirik dari setiap pengkarya. Sebagaimana pemeran menggunakan koridor representasi, maka hal ini juga sangat tepat dalam menggunakan metode *The System* yang dirangkum oleh Stanislavski dalam setiap proses pelatihan akting. Kesimpulannya adalah bahwa *The System* Stanislavski sangat tepat sekiranya digunakan sebagai landasan pemeran dalam proses penciptaan tokoh Ivan dengan pendekatan *The System* Stanislavski.

F. Metode pemeranan

Setiap individu memiliki keotentikannya masing-masing, memiliki kecenderungan yang berbeda, budaya dan kepercayaan yang berbeda dan pendidikan primordial yang berbeda. meskipun begitu, akankah sama jika seorang aktor memerankan tokoh Romeo dengan aktor yang lainya?. Elemen penting dari seorang aktor adalah tubuh dan jiwanya. Semakin sering ia melatih tubuh dan jiwanya, maka semakin baik permainanya, bahkan setiap aktor memiliki kemampuan dan keahlian yang berbeda. Seperti seorang musisi dia akan melatih kelenturan, kecocokan dan mood antara dirinya dengan alat musik yang ia gunakan, begitupun dengan

⁵ Berkenalan Dengan Eksistensialisme, Fuad Hassan, 1992, hal. 134.

seorang aktor. Namun setiap pelatihan tentu memiliki metode yang tepat agar dapat dengan mudah menguasai teknik dan kemampuan dalam setiap bidangnya.

Dari sini pemeran menerapkan metode yang telah dirancang oleh Stanislavski, seorang Sutradara dan aktor dari Russia (*Moscow Art Theatre*). Dari hasil catatan dalam setiap pelatihannya, ia membuat rangkuman berupa esai ilmiah dalam tiga seri dan 1 esai dalam bentuk *diary book*, seri pertama adalah *Persiapan Seorang Aktor*, kedua *Membangun Tokoh*, ketiga *Menciptakan Peran*, dan satu seri adalah rangkuman secara keseluruhan dalam memandang bagaimana seni teater dan peran yaitu *My Life in Art*. Stanislavski sendiri tidak menjelaskan keharusan dalam bermetode, seperti dalam bentukan resep makanan lebih lanjut ia menjelaskan “dalam pelatihannya ia menjelaskan bahwa kekuatan dalam pelatihan yang ia lakukan bukan sebuatan metode yang lahir dari seseorang, melainkan pelatihan secara batiniah dan lahiriah yang mana merupakan sifat dari organik tubuh kita, dasarnya adalah hukum alam (lihat kembali kerangka pemeranan representasi) seperti kelahiran seorang anak, pohon yang tumbuh hingga bentuk citra artistik.”⁶

The System adalah rangkaian kerja aktor atau praktek dalam proses penciptaan tokoh atau bisa juga disebut sebagai metode. Metode yang diciptakan Stanislavski untuk membantu menghidupkan karakter yang kelak akan dimainkan dengan benar-benar hidup, otentik, dan dapat

⁶ Membangun Tokoh, Stanislavski, 2008, hal. 357.

dipercaya. Aktor harus mampu menghadirkan karakter, baik secara lahir maupun secara batinnya sehingga memunculkan tokoh yang benar-benar hidup. Mengapa Stanislavski menciptakan sistem? karena ia melihat kebanyakan para aktor yang berakting atau bertindak secara tak natural di atas panggung, dimana para aktor tidak lagi terjebak kepada pola-pola atau bentuk-bentuk yang telah menjadi rutin, pola dari gerakan atau gaya berbicara yang melenceng dari kebenaran perilaku sejati manusia. Stanislavski berujar jangan dibingungkan sesuatu yang 'teatrikal' dengan sesuatu yang sesungguhnya teaterikal tanpa diragukan lagi, teater menyediakan sesuatu yang special, tentang ikhwal yang tidak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tugasnya adalah membawa kehidupan di atas panggung, sambil menghindari yang teaterikal (yang justru menghancurkan kehidupan), tapi pada saat yang sama menghormati sifat dari panggung itu sendiri.⁷

Stanislavski menyebutkan ada dua hal yang hadir dalam *The System* Stanislavski untuk mewujudkan tokoh yang jujur dan apa adanya yaitu metode tindakan fisik dan ingatan emosi. Tetapi sebelum masuk pada tahap yang disebut sebagai metode tindakan fisik dan juga ingatan emosi, pemeran akan menjelaskan bahwa pentingnya analisis atau juga bisa disebut sebagai analisis Round The Table.

1. Analisis Round The Table

⁷ Iswadi Pratama. *Akting Stanilavski* Lampung: Lampung Literature, 2019 hal 24.

Analisa *Round The Table* merupakan point utama dalam proses kerja pemeran dalam menciptakan tokoh Ivan, analisis adalah bentuk keterampilan yang bersumber dari pengelolaan dan pendayagunaan pikiran (*mind center*), kerja pikiran ini juga yang nantinya memberikan pemeran sebuah gambaran analisa atas tokoh Ivan, berikut point-point penting tahap proses analisis tokoh Ivan:

a. Analisis Struktur Tokoh

Menganalisa struktur naskah *Keadilan* selain dari itu pemeran juga akan melakukan analisa terhadap historis dan sosiologis terhadap tokoh Ivan, menganalisa secara sejarah adalah upaya pemeran untuk menemukan gambaran besar atas apa yang terjadi pada masa tersebut, seperti pada tahun berapa naskah ini dibuat dan problem sosial politik yang terjadi pada masa itu, hal lainnya juga seperti latar budaya.

b. Motif Psikologis Tokoh

Mendiskusikan motif-motif psikologis dari tokoh Ivan, dalam hal ini pemeran akan mencoba melihat atas benturan-benturan sosial yang terjadi pada diri Ivan hingga berani mengambil tindakan nekat yang akhirnya merugikan dirinya dan orang lain, dalam hal ini pemeran akan mencoba melihat atau melakukan pembacaan atas mereka yang melakukan aksi pemboman dan teror, seperti hal-hal yang menjadi penyebab atas

aksi teror, baik itu aksi teror pemboman yang terjadi di dunia, penembakan dan juga ancaman pembunuhan.

c. Historikal Tokoh

Pemeran juga akan menerka sekaligus menyusun ulang kehidupan atas tokoh Ivan baik masa lalunya maupun juga masa depannya karena hal-hal seperti ini jarang sekali dibahas oleh penulisnya.

d. Analisis Teks

Analisis terhadap subteks kepada tokoh Ivan, artinya pemeran akan mencari makna-makna yang tersirat, naskah, dan juga dialog-dialog dari tokoh Ivan

e. Sasaran dan Tujuan

Keberadaan tokoh atau karakter di dalam naskah tentu mempunyai sesuatu tujuan atau sasaran besar yang harus di emban di capai guna memenuhi misi utamanya, dan untuk mencapai sasaran dan tujuan utama, maka kita perlu membaginya agar sasaran dan tujuannya menjadi jelas terhadap tokoh Ivan hingga tercapainya sasaran dan tujuan utama pemeran. dalam hal ini akan memeberikan ilustrasi:

Pada hari minggu kedatangan panglima besar yang disambut antusias masyarakat, Ivan pada saat itu bersembunyi dan menunggu aksi terror yang direncanakan, diberi tugas untuk melakukan aksi pelemparan bom kepada panglima besar,

mula-mula Ivan siap atas tindakanya, ketika Ivan melihat anak-anak di dalam kereta panglima besar, Ivan mengagalkan rencanya, dan kembali ke markas dengan penyesalan, perdebatan terjadi sengit, Ivan dengan perasaan malu dan bersalah, bahwa dia pernah mengalami traumatik dengan anak-anak,

dalam hal ini pemeran akan membaginya dalam sebuah adegan guna untuk memberikan sasaran dan tujuan

- Ivan bersembunyi di dalam keramaian dengan mengamati lingkungan sekitar.
- Ditengah keramaian Ivan bersiap-siap atas pelemparan bom.
- Ivan memutuskan untuk mengagalkan rencanya karena traumatik masa lalunya.
- Lalu Ivan dengan perasaan bersalah dan malu kembali kermarkasnya.

f. Super Obyektif Tokoh Ivan

Adalah tujuan utama dari drama, ia merupakan mitra wadah bagi tugas-tugas yang diemban oleh setiap aktor mencapai apa yang di inginkan oleh naskah, dan aktor harus berusaha untuk mengejar super obyektif, tujuanya adalah untuk mengerahkan seluruh energi dan fokus aktor mencapai tujuan utamanya. Pertama, pemeran akan mendukung setiap isian ataupun tujuan utama pengarang, lalu kedua pemeran akan membangkitkan

kekuatan dari motif-motif dalam aktor, karena bagaimanapun motif-motif ini akan melahirkan sebuah aksi atau garis laku, yang nantinya akan memberikan motivasi bagi pemeran.

2. Tindakan Fisik

Tindakan fisik adalah upaya untuk memenuhi aspek-aspek lahiriah dalam tokoh Ivan, dengan mengidentikasi tokoh Ivan, artinya pemeran akan memberikan gambaran atas laku fisik dan citra terhadap gerak laku aktor, demi memberikan kesan bahwa tokoh Ivan memang benar-benar nyata, sekiranya diperlukan bagi aktor mewujudkan laku fisik agar memberikan sebuah impresi kepada penonton. Maka dari itu pemeran menentukan beberapa langkah untuk menunjang aspek-aspek lahiriah. Tentu saja aspek lahiriah yang harus dicapai oleh pemeran dalam hal ini pertama, yaitu: menumbuhkan laku fisik, membangkitkan roh kata, dan menjelmakan karakter.

a. Menumbuhkan Laku Fisik

Untuk menghadirkan tokoh Ivan, dibutuhkan lahiriah penokohan dari citra Ivan, pertama-tama yang akan pemeran lakukan adalah upaya untuk mengambar atas bentuk fisik Ivan, baik secara wajah Ivan, ekspresi, postur tubuh, cara berjalan, warna suara, sikap Ivan, dan lain-lain.

Berdasarkan analisa pemeran terhadap naskah *Keadilan* sampilah pemeran pada kesimpulanya terhadap tokoh Ivan yang tegap, berkumis lebat menjalar hingga ke janggut, dibalut dengan jenis vokal yang sedang (baritone). Untuk sampai pada tahap proses penciptaan tokoh ivan, hal yang pertama dilakukan oleh aktor yaitu menguasai lakuan dari tokoh ivan, sedangkan untuk memaksimalkan tubuhnya diperlukan tubuh yang baik, cara berjalan yang benar, berdiri, termasuk juga expresi tubuh. pemeran juga akan mengambil pola latihan mengenai tubuh, vokal, dan emosi yang menjadi acuan oleh stanisvski seperti: senam, olah tubuh, melatih ritme dan tempo, ritme dan Semua ini bertujuan menghadirkan atas gerak laku fisik dari tokoh, Dalam buku *Membangun Tokoh* dijelaskan 'tanpa bantuan lahiriah, penokohan batin maupun ruh dari apa yag kalian citrakan memang mustahil sampai kepenonton. Penokohan lahiriah menjelaskan dan memberikan ilustrasi, dan dengan demikian tercapailah pola batiniah tokoh lakon yang akan di perankan.'⁸

b. Membangkitkan Roh Kata

Adalah upaya untuk mengucapkan kata atau kalimat dengan tepat dan benar untuk memenuhi sasaran yang dikehendaki didalam naskah. Pada tahap ini pemeran akan mencoba melakukan analisis teks terlebih dahulu sebelum dialog diucapkan sehingga pemeran lebih mudah menghidupkan dialog atau roh pada agar

⁸Constantin Stanislavsk,2008, *Membangun Tokoh*. Terjemahan B very handayani, Dina Oktaviani, Tri Wahyuni Jakarta: Pustaka Populer Gramedia. Hal 1

tercipta ketepatan porsi terhadap emosi dan dialog. Pertama-tama yang dilakukan pemeran adalah memperhatikan setiap dialog didalam naskah dan menggaris bawahi apa yang dianggap penting, seperti contoh pada dialog di bawah ini:

“aku mencintai hidup ini, aku tidak pernah bosan hidup.aku ikut dalam perjuangan revolusi sebab aku mencintai *Keadilan*”

Dialog di atas memberikan kejelasan bagi pemeran, bahwa untuk membangkitkan hal itu perlu untuk mentafsirkan teks tersebut, contoh: Ivan mencintai hidup, dan memilih bergabung bersama partai sosial revolusioner dan mencintai *Keadilan*, artinya apa yang dihadapi oleh Ivan atas problem sosial maupun kekuasaan yang semnea-mena yang menyebabkan Ivan memilih untuk bergabung bersamai partai, hal ini tidak lain adalah bentuk protesnya dan memilih tindakan revolusi, dengan begitu *Keadilan* di tanah rusia akan benar-benar terwujud, dan Rusia terbebas dari kekuasaan yang tirani. Hal lain yang mesti dipertimbangkan juga adalah tanda baca, seperti titik, koma, tanda kutip, Tanya, dan tanda seru. sedangkan tanda baca punya hal yang dianggap penting untuk memberikan sebuah motivasi atas teks tersebut, selain itu posisinya memberikan penegas atas teks dan memberikan motif-motif terhadap teks seperti kata perintah.

c. Menjelmakan Karakter

Menjelmakan karakter adalah upaya pemeran untuk mengimajinasikan, tokoh dapat membangun capaian-capaian kecil dari lakuan psiko fisikis. Ini adalah serangkaian proses dimana pemeran masuk pada proses penetapan karakter Ivan. Sosok Ivan yang pemeran wujudkan adalah sikapnya yang melankolis, optimitik, dan seorang nihilisme

3. Ingatan Emosi

Ingatan emosi adalah aspek dalam *system* Stanislavski, mengenai ingatan emosi atau sering pula disebut *Affective memory*,⁹ yaitu Mengingat kembali perasaan yang pernah dirasakan. Namun Stanislavski menyebutkan bahwa ada dua cara menentukan ingatan emosi yaitu perasaan dalam pengalaman (rasa), kedua perasaan atas indra. Didalam kelima indra yang paling peka adalah indra penglihat dan pendengar, kedua indra yang disebutkan memiliki kekuatan besar untuk memotret orang yang pernah dilihat didalam empiris tersebut. Seorang seniman tidak saja dapat mengingat dan menciptakan peristiwa yang pernah dilihat dan didengar dalam kehidupan yang sebenarnya. Tapi juga menciptakan imajinasi mereka pada hal yang belum pernah dilihat atau dengar. Kemudian emosi memberikan reaksi dengan segera (Stanilavski, 1980: 81)

Sampailah pemeran pada metode ingatan emosi dimana aspek emosi punya pengaruh atas psikologis, pemeran akan berupaya untuk

⁹istilah ini diambil dari psikolog Perancis , Theodule Ribot

membangkitkan ingatan emosi atas apa yang pemeran lakukan terhadap tokoh Ivan, pertama-tama pemeran akan melatih kepekaan atas indranya, berikutnya melatih kepekaan ataupun sensibilitas, setelah itu pemeran akan berupaya untuk melakukan simulasi terhadap tokoh Ivan dalam proses latihan dengan menggunakan kata if sebagai dorongan ataupun stimulan untuk benar-benar merasakan aspek batiniah, dan kemudian melakukan tinjauan atas tokoh-tokoh yang pernah melakukan aksi revolusi baik itu tindakan aksi, vandalism, ataupun jalan kekerasan, setelah itu di implementasikan dalam bentuk latihan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan seminar proposal tokoh Ivan kalyayev dalam naskah *Keadilan* karya Albert Camus terjemahan Ipong Niaga terdiri dari empat Bab sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, dalam bab ini memuat uraian tentang (A). Latar Belakang, (B). Rumusan Pemeranan, (C). Tujuan Pemeranan, (D). Tinjauan Pemeranan, (E). Kerangka Teori, (F). Metode Pemeranan, (G). Sistematika Penulisan.

Bab II. dalam Bab ini pemeran akan menguraikan analisis karakter memuat tentang (A). Biografi Albert Camus dan Naskah *Keadilan*, (B). Biografi Penerjemah, (C). Sinopsis Naskah *Keadilan*, (D). Analisis Tokoh Ivan Kalyayev, (1). Tokoh (Karakter) Ivan Kalyayev, (2) Analisis

Sosiologis dan Relasi Tokoh Ivan Kalyayev, (3). Psikologis Tokoh Ivan Kalyayev, (4). Fisologis Tokoh Ivan Kalyayev.

Bab III. Perancangan Pemeranan. Yang memuat tentang (A). Sistem Pelatihan, (1), Preparasi, (2). Pelatihan, (3). Rehearsel, (B). Rancangan Pertunjukan, (1). Rancangan Tata Seting Ruang, (2). Rancangan Properti, (3). Rancangan Tata Cahaya, (C). Rancangan Tokoh Ivan Kalyayev, (1). Rias Tokoh Ivan Kalyayev, (2). Kostum Tokoh Ivan Kalyayev, (D). Proses Perwujudan Tokoh, (1). Casting, (2). Riset, (3). Membentuk Tokoh, (4). Beradaptasi Dengan Tokoh.

Bab IV. Penutup, merupakan tahapan akhir yang memuat tentang (A). Kesimpulan, (B). Implikasi, (1). implikasi Teoritis, (2). Implikasi praktis, (A). saran.